

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi di kota-kota besar Indonesia sangat pesat ini berdampak pada munculnya sejumlah permasalahan, baik dalam aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, serta aspek lainnya. Pertumbuhan penduduk yang cepat ini, bersama dengan pergeseran penduduk ke kota-kota, telah menyebabkan sejumlah isu sosial dan berperan dalam kelangsungan kemiskinan di kalangan masyarakat. Kemiskinan ini dapat memicu masalah lain, termasuk peningkatan jumlah anak-anak yang hidup di jalan setiap tahunnya, yang sering kali keluarganya tidak memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka.¹ Masalah sosial yang timbul juga dapat disebabkan oleh urbanisasi, karena biasanya dimulai dari orang desa yang pindah ke perkotaan karena mereka percaya kota bisa memberi hidup yang lebih baik. Dalam kalangan yang pindah ini, ada yang punya keterampilan atau keahlian khusus yang bisa dipakai di kota. Namun, banyak juga orang yang tidak punya keahlian spesifik, tetapi tetap pindah ke kota. Mereka biasanya hanya mengandalkan tenaga kerja fisik untuk mencari pekerjaan. Peneliti melihat fenomena ini mencerminkan kesenjangan antara harapan dan realitas para migran. Keterbatasan keterampilan membuat banyak dari mereka bekerja di sektor informal atau menganggur, dan kondisi tersebut turut mendorong anak-anak mereka terlibat dalam aktivitas ekonomi di jalanan. Urbanisasi tanpa kesiapan sumber daya manusia pada akhirnya melahirkan masalah sosial baru, salah satunya meningkatnya jumlah anak jalanan.

Fenomena ini menjadi salah satu isu sosial yang cukup penting pada sejumlah metropolitan di Indonesia, salah satunya Kota Serang. Menurut data dari Dinas Sosial terdapat sekitar 78 anak jalanan di Kota Serang. Keberadaan anak jalanan umumnya dapat dijumpai di berbagai lokasi, seperti persimpangan lampu merah, terminal, pasar, alun-alun, maupun di depan pertokoan.² Anak jalanan merujuk kepada sekelompok anak yang lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk bekerja mencari penghasilan atau berkumpul di tempat-tempat umum seperti jalanan dan lokasi lainnya. Secara umum, anak jalanan terlibat dalam berbagai aktivitas pada sektor informal, baik yang bersifat legal maupun ilegal, sebagai upaya untuk mempertahankan keberlangsungan hidup mereka di tengah tantangan kerasnya kehidupan perkotaan. Beberapa dari mereka bekerja sebagai pedagang

¹ Andi Aysha Zalika Ardita Putri, "Permasalahan Anak Jalanan di Surabaya (Studi Eksploratif Eksploitasi Anak Jalanan di Surabaya)," *Antroposen : Journal of Social Studies and Humaniora*, vol.1.1 (2022), hlm. 29.

² Rofi Adelia Putri, Peksos Dinas Sosial Kota Serang, Wawancara (Serang, 30 Desember 2024. Pukul 13.00 WIB).

keliling di dalam bus kota, menjual surat kabar, membersihkan sepatu, memulung, mengamen di persimpangan, atau menjadi tukang lap mobil, bahkan ada pula yang terjerumus ke dalam aktivitas kriminal seperti pencurian. Anak jalanan umumnya menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja sejak siang hingga malam hari. Aktivitas tersebut dilakukan tanpa mengenal waktu istirahat yang cukup, karena mereka harus terus mencari penghasilan demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pola kerja yang panjang ini sering membuat anak jalanan kehilangan kesempatan untuk bersekolah, bermain, ataupun beristirahat dengan layak, sehingga berdampak pada kesehatan fisik, perkembangan psikologis, serta masa depan mereka.³ Istilah anjal ini digunakan secara luas untuk menggambarkan anak-anak yang terlibat dalam aktivitas ekonomi di luar rumah, meskipun beberapa dari mereka yang tetap berhubungan dengan keluarga, namun tidak semua orang bisa merasakannya. Faktor yang menyebabkan anak menjadi anak jalanan pada dasarnya dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu dalam dan luar. Dari aspek dalam, anak sering kali memiliki motivasi belajar yang rendah, muncul keinginan untuk hidup bebas tanpa aturan, serta kurangnya keterikatan emosional dengan keluarga. Sementara itu, dari sisi eksternal, anak-anak dihadapkan pada kondisi keluarga yang miskin, terbatasnya akses terhadap pendidikan, kehilangan salah satu atau kedua orang tua, serta pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan. Lemahnya dukungan sosial masyarakat juga memperburuk keadaan mereka. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk pola pikir, perilaku, serta kondisi psikologis anak, hingga pada akhirnya membuat sebagian anak terpaksa menjalani kehidupan di jalanan. Kategori usia anak jalanan sangat bervariasi, dari anak-anak sekolah dasar hingga remaja akhir. Di Kota Serang, mayoritas anak jalanan berusia antara 12 hingga 18 tahun, yakni kelompok usia remaja hingga dewasa awal.

Kelompok usia ini berada dalam tahap perkembangan yang mencakup fase remaja dan dewasa awal, di mana masing-masing fase memiliki tugas perkembangan yang spesifik menurut tinjauan psikologi perkembangan. Dari sudut pandang psikososial, Robert Havighurst menyatakan bahwa dalam setiap tahap kehidupan, individu dituntut untuk mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Tugas perkembangan ini adalah tantangan yang muncul pada waktu-waktu tertentu dalam kehidupan seseorang; jika individu berhasil menyelesaikannya, mereka akan meraih kebahagiaan dan kesuksesan dalam menjalani tugas berikutnya. Sebaliknya, kegagalan bisa mengakibatkan ketidakpuasan, penolakan sosial, serta kesulitan dalam menghadapi tantangan yang

³ Lina Marlina, *Negara & Anak Jalanan : Dinamika Perlindungan Anjal di Indonesia*, ed. oleh Dudung Abdullah Pasteur (Bandung: Alqaprint Jatinangor, 2022), hlm.28.

akan datang.⁴ Anak jalanan akan sulit melaksanakan tugas perkembangannya, karena mereka menghadapi kehidupan yang keras di jalanan sekaligus membuka peluang terjadinya beragam bentuk kekerasan, termasuk kekerasan fisik, ucapan yang menyakitkan, hingga pelecehan seksual. Selain menghadapi kerasnya kehidupan jalanan, mereka juga tidak terlepas dari resiko pemanfaatan ekonomi oleh orang tua atau kerabat dekat, yang dapat menghilangkan hak-hak dasar mereka, seperti hak atas pendidikan, kesejahteraan, kesehatan, dan perlindungan.⁵ Kondisi tersebut tentunya memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan anak jalanan, termasuk pada tingkat *self-esteem* yang mereka miliki.

Coopersmith mengatakan bahwa *self-esteem* merupakan cara seseorang melihat dirinya, termasuk seberapa besar ia menerima dirinya dan tingkat kepercayaannya pada kemampuan, keberanian, kesuksesan, serta nilai dirinya. Sementara itu, menurut Rosenberg, *self-esteem* adalah penilaian keseluruhan tentang diri kita, bisa positif atau negatif, tentang diri seseorang. Evaluasi dimaksud menunjukkan seberapa jauh individu menilai kemampuan serta keterampilan yang dimiliki, serta apakah prestasi dan kemampuan yang dimiliki diakui oleh lingkungan atau tidak.⁶ *Self-esteem* sangat penting dalam hidup karena keadaan ini merupakan bagian penting yang mempengaruhi apakah seseorang berhasil atau gagal. Seseorang dengan *self-esteem* yang kuat biasanya terdorong untuk menjaga dirinya serta menunjukkan konsistensi dalam usaha mencapai tujuan dan cita-citanya. Mereka percaya bahwa mereka mampu melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan yakin dapat mewujudkan keinginan mereka. Sebaliknya, individu dengan tingkat *self-esteem* rendah kerap merasakan bahwa mereka tidak berhak untuk merasakan kebahagiaan. Mereka sering dilanda rasa rendah diri yang mendalam dan mengalami krisis kepercayaan diri, bahkan sering meragukan kemampuan atau potensi yang dimiliki.⁷ Keberadaan *self-esteem* pada individu memiliki pengaruh signifikan terhadap orientasi masa depan yang akan dituju. Islam mengajarkan pentingnya menjaga *self-esteem*, serta pandangan positif terhadap diri sendiri dan kehidupan mendatang. Pada Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 29, Allah SWT berfirman:

⁴ Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ed. oleh Lukman, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Yogyakarta: Media Pustaka, 2019), hlm.60.

⁵ Aristiana Prihatining Rahayu, "Kondisi Pendidikan Anak Jalanan Di Surabaya (Studi Kasus pada Anak Jalanan Usia Dini di Kawasan Surabaya Utara)," 24.2 (2024), hlm.90.

⁶ Yusis Nopirda, Oki Oktivianto, dan Nurfidha Rachmi Dhevi, "Hubungan *Self-esteem* Dan Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan Pada Siswa Kelas Xi Di Palembang," *Jurnal Pendidikan Glasser*, vol.4.2 (2020), hlm. 109.

⁷ Ipnu Rinto Nugroho, *Seni Mencintai Diri Sendiri* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2022), hlm.26.

...وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ٢٩

Artinya: “Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.⁸

Ayat ini mengisyaratkan bahwa menurut pandangan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dan berharga yang perlu dilindungi martabatnya, baik dengan menghindari perilaku yang merugikan maupun dengan menjaga diri secara langsung. Allah yang Maha Penyayang menegaskan bahwa setiap orang berhak memperoleh kasih sayang, baik dari-Nya, dari orang lain, maupun dari dirinya sendiri.

Nurmi menerangkan bahwa orientasi masa depan berhubungan dengan bagaimana seseorang melihat kehidupan diri mereka pada kehidupan mendatang, mencakup harapan, tujuan, perencanaan, serta strategi untuk mewujudkan tujuan tersebut. Untuk mampu memikirkan serta merencanakan masa depan, individu perlu memiliki gambaran tentang dirinya dalam konteks yang akan datang. Seseorang yang memiliki pandangan optimis terhadap masa depan dapat menyusun rencana dan memprediksi hidupnya dengan tujuan yang pasti, berlandaskan pengalaman, nilai-nilai, dan cita-citanya. Kemampuan tersebut menjadi landasan penting bagi individu untuk meraih keberhasilan serta kebahagiaan pada waktu mendatang, terutama dalam bidang karir, dengan dukungan perencanaan yang terstruktur secara sistematis. Namun, orientasi masa depan yang minim menyebabkan individu cenderung tidak mempertimbangkan secara matang keputusan-keputusan penting dalam hidupnya, misalnya kebingungan memilih jenjang studi berikutnya maupun arah pekerjaan tanpa menyesuaikan dengan kemampuan dan minat yang ada.⁹ Al-Quran juga mengungkapkan betapa pentingnya berfokus pada hari esok dan menyusun strategi hidup yang lebih layak. Allah SWT mengingatkan umat-Nya untuk selalu berusaha dan bertawakal dalam meraih tujuan hidup yang lebih baik, seperti yang tertulis dalam surat At- Talaq ayat 3, yang berbunyi:

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ
قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ٣

Artinya: “dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan

⁸ Al-Qur’an, *Al-Husna: Al-Qur’an dan Terjemah* (Surabaya: UD. Nur Ilmu, 2017), hlm.83.

⁹ Husain Ali Assyafii dan Lusi Nuryanti, “Kemampuan dan Dukungan: Meninjau Orientasi Masa Depan Santri Berdasarkan Adversity Quotient dan Dukungan Sosial,” *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 6.2 (2023), hlm.150.

(keperluan)-Nya. Sesungguhnya Allah lah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu”.¹⁰

Ayat ini menekankan bahwa setelah manusia berusaha dengan tekun, penting untuk memiliki sikap tawakal atau menyerahkan diri kepada Allah SWT. Dalam konteks orientasi masa depan, hal ini mengandung makna bahwa setiap individu hendaknya tetap berpikir positif, optimis, dan tidak kehilangan harapan, karena Allah telah menjanjikan pertolongan bagi hamba-Nya yang berserah diri. Bagi anak jalanan, orientasi masa depan yang positif menjadi elemen kunci untuk menghadapi berbagai tantangan hidup, sedangkan *self-esteem* yang tinggi berperan dalam menumbuhkan keyakinan bahwa mereka berpotensi mencapai hari esok yang lebih cerah.

Setelah peneliti melakukan pre-observasi pada anak jalanan di Kota Serang, terdapat 2 sampai 3 anak jalanan yang memperoleh penghasilan dengan bernyanyi di jalan di setiap sudut lampu merah. Salah satu dari mereka yang peneliti wawancara mengatakan bahwa dirinya memilih hidup di jalanan karena tidak mempunyai pilihan lain. Keadaan keluarga yang serba kekurangan dan terbatasnya akses pendidikan menjadi faktor utama ia terpaksa tinggal dan mencari nafkah di jalanan. Anak jalanan ini berusia 22 tahun, ia mengatakan bahwa ia memilih merantau ke Kota Serang karena setelah ayahnya meninggal dan ibunya bekerja sebagai buruh dengan penghasilan yang kecil, ia merasa perlu membantu keluarga dengan cara mengamen di lampu merah sekitar kota. Ia berpikir bahwa ia bisa mencari pekerjaan di kota, namun kenyataannya ia harus bersaing dengan orang lain yang mempunyai pendidikan yang tinggi sedangkan ia hanya lulusan SMA saja. Merasa bingung harus mencari pekerjaan dimana, akhirnya ia memutuskan untuk mengamen di sudut lampu merah.¹¹

Hubungan antara *self-esteem* dan orientasi masa depan pada anak jalanan belum banyak diteliti secara mendalam. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak dengan *self-esteem* yang rendah cenderung memiliki pesimisme meraih kesuksesan karir. Anak yang merasa berharga dan percaya pada kemampuan, mereka lebih mungkin untuk memiliki harapan dan rencana yang jelas untuk masa depan. Sebaliknya, anak-anak dengan *self-esteem* rendah mungkin merasa putus asa dan tidak memiliki motivasi untuk merencanakan masa depan mereka. Dengan demikian, perlu dipahami bagaimana kedua variabel ini saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain dalam konteks anak jalanan. Dalam konteks anak jalanan, rendahnya *self-esteem* dapat diperparah oleh lingkungan

¹⁰ Al-Qur'an, *Al-Husna: Al-Qur'an dan Terjemah* (Surabaya: UD. Nur Ilmu, 2017), hlm.558.

¹¹ Anak Jalanan (L), "Wawancara" (Lampu Merah Lontarbaru, Serang, 9 maret 2025. Pukul 16.43 WIB).

sosial yang tidak mendukung, kurangnya dukungan emosional dari keluarga, serta stigma yang mereka hadapi dimasyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji hubungan antara *self-esteem* dengan orientasi masa depan pada anak jalanan di Kota Serang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peranan *self-esteem* dan orientasi masa depan dalam kehidupan anak jalanan, serta mendorong perhatian lebih yang melibatkan berbagai unsur seperti, pemerintah, lembaga sosial, dan komunitas umum, demi membangun suasana yang mendukung anak-anak yang termarginalkan. Dengan demikian, diharapkan anak jalanan dapat memiliki harapan dan peluang guna meraih masa depan yang lebih gemilang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Hubungan *Self-esteem* dengan Orientasi Masa Depan Pada Anak Jalanan di Kota Serang**”.

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada uraian diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatnya jumlah anak jalanan di Kota Serang yang disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial, dan keluarga.
2. Kondisi yang sulit dan menantang bagi anak jalanan bisa berdampak buruk pada perkembangan psikososial mereka.
3. *Self-esteem* yang dimiliki anak jalanan cenderung rendah, yang dapat mempengaruhi cara pandang mereka terhadap masa depan.
4. Orientasi masa depan pada anak jalanan belum terbentuk secara optimal, karena kurangnya dukungan lingkungan dan kondisi kehidupan yang tidak menentu.
5. Minimnya penelitian yang mengkaji hubungan antara *Self-esteem* dengan orientasi masa depan pada kelompok anak jalanan, khususnya di Kota Serang.
6. Kebutuhan akan strategi yang tepat untuk meningkatkan *Self-esteem* dan membantu anak jalanan memiliki harapan serta perencanaan masa depan yang lebih baik.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi dari latar belakang masalah, maka penelitian ini memiliki batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan pada anak jalanan yang berada di Kota Serang.
2. Subjek penelitian dibatasi pada anak jalanan berusia 12 -18 tahun sesuai dengan data populasi yang tersedia.

3. Penelitian ini hanya difokuskan pada hubungan antara *self-esteem* sebagai variabel independen dengan orientasi masa depan sebagai variabel dependen.
4. Penelitian ini orientasi masa depan difokuskan pada area pekerjaan dan karier
5. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, sehingga tidak menggali faktor penyebab secara mendalam melalui pendekatan kualitatif.
6. Data yang dikumpulkan terbatas pada hasil observasi dan kuesioner terhadap responden yang memenuhi kriteria sampel.

Dengan mengacu pada latar belakang dan batasan masalah yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana *self-esteem* yang dimiliki oleh anak jalanan di Kota Serang?
2. Bagaimana orientasi masa depan yang dimiliki oleh anak jalanan di Kota Serang?
3. Apakah terdapat hubungan *self-esteem* dengan orientasi masa depan pada anak jalanan di Kota Serang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *self-esteem* yang dimiliki oleh anak jalanan di Kota Serang
2. Untuk mengetahui orientasi masa depan yang dimiliki oleh anak jalanan di Kota Serang
3. Untuk mengetahui hubungan *self-esteem* dengan orientasi masa depan pada anak jalanan di Kota Serang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri atas manfaat teoritis dan praktis, berikut penjabarannya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti pendukung bagi teori yang menjelaskan hubungan antara *self-esteem* dengan orientasi masa depan pada anak jalanan di Kota Serang. Penelitian ini juga diharapkan memberi sumbangan pemikiran dalam memahami bagaimana *self-esteem* berperan terhadap orientasi masa depan. Pentingnya penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa *self-esteem* memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk orientasi masa depan individu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi anak jalanan

Anak-anak jalanan menyadari terdapat faktor eksternal yang memperhatikan perilaku mereka. Hal ini bertujuan untuk mendukung anak-anak jalanan dalam mencapai kemampuan maksimal mereka,

- membangun gambaran yang jelas mengenai masa depan, serta mengembangkan sikap hidup yang lebih optimis.
- b. Bagi kalangan akademisi, psikolog, konselor, aktivitas sosial, dan para ahli
 Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi awal yang dapat menjadi langkah awal untuk memberikan bantuan kepada anak jalanan yang memerlukan peran serta para ahli dibidangnya masing-masing.
 - c. Bagi penelitian selanjutnya
 Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi yang bermanfaat untuk studi akademis mendatang serta sebagai sumber atau bahan pendukung informasi yang diperlukan mengenai keadaan anak-anak jalanan dan harapan masa depan mereka.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam bagian ini, peneliti menyajikan tinjauan penelitian terdahulu, baik yang berbentuk karya ilmiah seperti skripsi dan tesis, maupun publikasi berupa jurnal dan buku yang relevan sebagai referensi. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ike Gustia Ariska (2021) dengan judul “Hubungan Antara *Self-esteem* dengan Kecenderungan *Compulsive Buying* pada Siswa SMKN 2 Takengon” menunjukkan hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan kecenderungan *compulsive buying*. Analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0,254 dengan tingkat signifikansi 0,001 ($p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-esteem* berkontribusi sebesar 6,4% terhadap kecenderungan perilaku belanja kompulsif, sementara 93,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Artinya, semakin tinggi *self-esteem* siswa, semakin rendah kecenderungan mereka terhadap perilaku belanja kompulsif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel dan kelompok sasaran yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan kecenderungan perilaku belanja kompulsif sebagai variabel terikat, dengan fokus pada siswa, sementara penelitian ini menggunakan orientasi masa depan sebagai variabel terikat, dengan fokus pada anak jalanan. Kesamaan kedua penelitian ini adalah keduanya menggunakan *self-esteem* sebagai variabel bebas.
2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Irma Putriningtyas (2021) dengan judul “Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Orientasi Masa Depan pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang” menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dan orientasi masa depan. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,651 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis

penelitian diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi efikasi diri mahasiswa, maka semakin jelas pula orientasi masa depan yang dimilikinya. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen yang digunakan: penelitian sebelumnya menggunakan efikasi diri, sementara penelitian ini menggunakan *self-esteem*. Kesamaan antara kedua penelitian ini adalah keduanya menganggap orientasi masa depan sebagai variabel dependen..

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Sekar Sari (2023) berjudul “Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dengan Orientasi Masa Depan pada Siswa Kelas XI SMAS PAB 9 Patumbak” menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan orang tua dengan orientasi masa depan siswa. Hasil analisis memperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,973 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis alternatif diterima. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan orang tua, maka semakin tinggi pula orientasi masa depan siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel bebas yang digunakan; penelitian sebelumnya menggunakan dukungan orang tua, sedangkan penelitian ini menggunakan *self-esteem*. Adapun persamaannya adalah sama-sama menjadikan orientasi masa depan sebagai variabel terikat.
4. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Merica Danisa Faresta (2017) berjudul “Korelasi *Self-esteem* dengan Optimisme Siswa Madrasah Aliyah Paradigma Palembang” menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara *self-esteem* dan optimisme pada siswa. Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa termasuk dalam kategori “sedang” dalam hal *Self-esteem* dan optimisme. Koefisien korelasi (r) mencapai 0,450 dan melampaui nilai r tabel pada tingkat signifikansi 5% dan 1%, sehingga hipotesis alternatif dapat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya *self-esteem* siswa, optimisme mereka dalam menghadapi berbagai tantangan belajar juga meningkat. Yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah variabel dependen yang digunakan: Penelitian sebelumnya berfokus pada optimisme, sedangkan penelitian ini menggunakan orientasi masa depan. Kesamaan kedua penelitian ini adalah pemilihan *self-esteem* sebagai variabel independen.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah pembatasan yang dirumuskan peneliti untuk menguraikan cara pengukuran variabel dalam penelitiannya. Definisi operasional sering disalahartikan sebagai pengulangan judul penelitian secara kata demi kata, padahal sebenarnya definisi operasional merupakan penjelasan mengenai variabel yang akan diamati dalam proses pemecahan masalah. Menurut Kountur, definisi

operasional merupakan deskripsi variabel yang disusun dalam bentuk indikator-indikator yang nyata, sehingga memungkinkan untuk dilakukan pengukuran secara objektif. Definisi operasional disusun untuk menyediakan informasi yang diperlukan dalam proses pengukuran variabel penelitian. Artinya, definisi ini bukan bersifat umum, melainkan dibuat oleh peneliti sendiri agar variabel dapat diobservasi dan diukur secara lebih terarah.¹² Pada penelitian ini definisi operasional bagi variabel-variabelnya adalah:

1. *Self-esteem*

Dalam penelitian ini, *self-esteem* dipahami sebagai penilaian, penghargaan, dan pandangan seseorang terhadap dirinya secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, *self-esteem* dikaji berdasarkan aspek-aspek yang dijelaskan oleh Coopersmith, yaitu kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), serta kemampuan (*competence*). Keempat aspek tersebut menjadi dasar untuk memahami bagaimana anak jalanan menilai dan menghargai dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di jalanan. Adapun yang akan diukur ialah:

a) *Power* (kekuatan)

Kekuatan adalah kapasitas pribadi untuk mengendalikan serta menata perilaku mereka secara pribadi, serta memiliki kapasitas untuk mendapatkan pengakuan atau penerimaan dari orang lain atas tindakan yang dilakukannya. Adapun indikatornya, yaitu:

- 1) Menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan diri dalam situasi tertentu
- 2) Menunjukkan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri

b) *Significance* (Keberartian)

Tingkat penerimaan dan popularitas seseorang dalam konteks sosialnya dapat dilihat dari tingkat kepedulian, perhatian, kasih sayang, dan ungkapan cinta yang mereka dapatkan dari orang lain. Adapun indikatornya, yaitu:

- 1) Mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan kepedulian dari orang lain
- 2) Menggambarkan kepercayaan bahwa keberadaannya penting bagi orang lain

c) *Virtue* (Kebajikan)

Sejauh mana individu merasa bahwa ia hidup sesuai dengan standar moral, etika, dan nilai yang diyakininya. Adapun indikatornya, yaitu:

¹² Maryam B. Gainau, *Pengantar Metode Penelitian*, ed. oleh Chris Subagya (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), hlm.22-23.

- 1) Menunjukkan kemampuan mematuhi aturan moral, etika, dan agama dalam kehidupan sehari-hari
 - 2) Menunjukkan kemampuan untuk menjauhi perilaku yang dianggap salah menurut norma sosial dan agama
- d) *Competence* (Kemampuan)
- Mengacu pada persepsi individu tentang kemampuan dan keefektifannya dalam menyelesaikan tugas, menghadapi tantangan, dan mencapai tujuan. Adapun indikatornya, yaitu:
- 1) Menunjukkan keyakinan bahwa dirinya bisa menyelesaikan pekerjaan dan tugasnya dengan baik.
 - 2) Menunjukkan keyakinan bahwa dirinya mampu dan mencoba hal baru untuk memperbaiki hidupnya.¹³

2. Orientasi Masa Depan

Orientasi masa depan adalah cara individu memandang, merencanakan, dan mempersiapkan hidupnya ke depan, dalam hal ini terdapat harapan, minat, serta alasan lain yang nantinya diupayakan untuk menjadi nyata. Dalam penelitian ini, orientasi masa depan diukur berdasarkan tiga dimensi menurut Seginer, yang mencakup unsur motivasi, kognisi, serta perilaku.¹⁴

a. Motivasi

Motivasi merupakan aspek yang menggerakkan seseorang agar memikirkan tentang apa yang akan datang. Unsur-unsur motivasi menyangkut segala sesuatu yang paling menginspirasi seseorang dalam memikirkan masa depannya.¹⁵ Terdapat 3 aspek komponen motivasi yaitu:

1) Nilai

Nilai mengacu pada hal-hal yang dianggap signifikan oleh seseorang serta kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu dalam hidupnya.

2) Ekspektasi

Ekspektasi adalah keyakinan seseorang dalam mewujudkan keinginan, tujuan, dan rencana spesifik yang berkaitan dengan kariernya. Ini juga berhubungan dengan sisi emosional, khususnya keyakinan positif seseorang dalam meraih harapan, cita-cita, dan rencana yang dimiliki, serta semangat yang tinggi untuk merealisasikan rencana karirnya.

¹³ Rizki Amalia, *Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Solution Focused Brief Therapy (SFBT)* (Jatinangor: CV. Mega Press Nusantara, 2022), hlm.47-49.

¹⁴ Rachel Seginer, *Future Orientation (Development and Ecological Perspective)* (New York: Businnes Media, 2009), hlm.65.

¹⁵ Arravi Agustian Kennedy, Yantri Maputra, and Dwi Puspari, 'Orientasi Masa Depan Pada Remaja Pelaku Tindak Pidana', *Psycho Idea*, 18.1 (2020), 64–65.

3) Kontrol

Kontrol berkaitan dengan sejauh mana tingkat pengaruh atau kekuasaan yang dimiliki individu terhadap apa yang terjadi pada dirinya dalam upaya mencapai tujuan di bidang karier.

b. Kognitif

Representasi kognitif melibatkan evaluasi yang dilakukan seseorang mengenai masa depannya, yang bisa dianggap sebagai sebuah harapan atau sebuah ketakutan. Terdapat 2 aspek komponen kognitif, yaitu:

1) Isi

Isi berkaitan dengan apa yang dipikirkan individu tentang masa depannya. Misalnya, apakah individu berpikir tentang pendidikan atau kariernya

2) Valensi

Valensi berkaitan dengan bagaimana individu menilai tujuan dan harapan di masa depan. Apakah merasa positif atau negatif tentang kemungkinan pencapaiannya. Saat merencanakan masa depan di berbagai aspek kehidupan, seseorang selalu membawa harapan dan juga mengantisipasi ketakutan yang mungkin akan muncul.

c. Perilaku (*behavior*)

Perilaku dalam orientasi masa depan terlihat dari bagaimana seseorang mengeksplorasi kemungkinan pilihan yang ada serta kesediaannya untuk berkomitmen pada satu pilihan tertentu. Terdapat 2 aspek dalam komponen perilaku, yaitu:

1) Eksplorasi

Eksplorasi adalah perilaku seseorang yang berfokus pada lingkungan luar untuk mencari serta mengumpulkan informasi, menilai kesesuaian dengan karakteristik pribadi, dan kondisi di sekitarnya.

2) Komitmen

Komitmen sangat terkait dengan proses pengambilan keputusan. Seseorang yang sudah menentukan langkah untuk melanjutkan jenjang kariernya akan melibatkan komitmen dalam setiap keputusan yang diambil.